

HUBUNGAN SITUS GEDE ING SURO DAN KEKUASAAN JAWA DI PALEMBANG PADA MASA PASCA-SRIWIJAYA

The Relationship of The Gede Ing Suro Site and The Power of Java In Palembang In The Post-Srivijaya Period

Muhamad Alnoza

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
Jl. Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Indonesia.
muhamadalnoza@gmail.com

Abstract

Palembang city is the oldest city in Indonesia as recorded in the Kedukan Bukit Inscription which dates to 604 Saka/682 AD. Palembang position as an international port city making this city developed under the authority of Srivijaya. By the 11th century, Srivijaya collapsed due to the invasion of the Kingdom of Cola and Malayu. After the fall of Srivijaya, Palembang came under the rule of the kingdoms in Java, mainly Majapahit. This paper discusses Javanese dominion in Palembang based on archaeological remains, especially relics on the Gede Ing Suro Site. The Archaeological method used in this study. The Gede Ing Suro Site is a multi-component site that contains several archaeological remains from various times, ranging from temples, statues, ceramics and Islamic tombs. Regarding the historical data of Palembang at this time, it can be found in the Nagarakrtagama book and the Chronicles of Ying Yai Sheng Lan. In the end it can be concluded that the Gede Ing Suro Site is a Javanese monument of power in Palembang as before it was a monument of Srivijaya power

Keywords: *Gede Ing Suro; Javanese; Power; Palembang; Srivijaya*

Abstrak. Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia sebagaimana tercatat dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 604 Saka/682 Masehi. Kedudukan Palembang sebagai kota pelabuhan internasional membuat kota ini berkembang di bawah kuasa Sriwijaya. Menjelang abad ke-11, Sriwijaya runtuh karena serangan Kerajaan Cola dan Malayu. Setelah kejatuhan Sriwijaya, Palembang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa, utamanya Majapahit. Tulisan ini membahas kekuasaan Jawa di Palembang berdasarkan tinggalan arkeologis, terutama tinggalan di Situs Gede Ing Suro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode arkeologi. Situs Gede Ing Suro merupakan multicomponent site yang di dalamnya terkandung beberapa tinggalan arkeologis dari pelbagai zaman, mulai dari candi, arca, keramik maupun makam Islam. Mengenai data sejarah Palembang pada masa ini dapat ditemukan dalam kitab Nagarakrtagama dan kronik Ying Yai Sheng Lan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Situs Gede Ing Suro merupakan monumen kekuasaan Jawa di Palembang sebagaimana sebelumnya merupakan monumen kekuasaan Sriwijaya

Kata kunci: Gede Ing Suro; Orang Jawa; Kekuasaan; Palembang; Sriwijaya

1. Pendahuluan

Kota Palembang adalah kota yang berkembang mulai abad ke-7 masehi, sesuai dengan prasasti Kedukan Bukit (682 M) yang ditemukan pada sebelah barat kota tersebut (Boechari, 1993:10-11). Prasasti Kedukan Bukit merupakan bukti epigrafis

tertua yang berkaitan dengan Sriwijaya. Prasasti yang berangka tahun 682 Masehi ini menyebutkan perjalanan suci (*Siddhayatra*) Dapunta Hyang dari Minanga ke Mukha Upang. Perjalanan tersebut disertai dengan puluhan ribu pasukan dan ditempuh melalui jalur darat maupun air. Perjalanan ini mem-

bawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi Sriwijaya. Selain prasasti Kedukan Bukit, terdapat beberapa prasasti lain yang turut menggambarkan keberadaan Kedatuan Sriwijaya di Palembang, antara lain prasasti Talang Tuo, Telaga Batu, Kambang Unglen, Boom Baru dan Bukit Siguntang (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:67-80).

Data sejarah mengenai keberadaan Sriwijaya di Palembang dapat dilacak dari sumber teks asing seperti Arab, Cina, India dan Thailand. Catatan mengenai Sriwijaya tertua ditulis oleh *I Tsing* yang berkunjung ke Sriwijaya pada masa dinasti Tang (abad ke-7 sampai ke-8 Masehi). *I Tsing* menyebut Sriwijaya sebagai *Shih-Li-Fo-Tsi*, sebuah negara yang berkuasa di laut selatan (Nan Hai). Catatan mengenai kerajaan ini didukung pula oleh catatan Arab pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi yang ditulis oleh Abu Zaid Hassan yang berkunjung ke sebuah negeri bernama *Zabaj* atau *Sribuza*. Kedua istilah ini kemudian seringkali dipersamakan satu sama lain dan mengacu pada Kadatuan Sriwijaya. Berita mengenai Sriwijaya juga disebutkan pada dua buah sumber prasasti di India dan Thailand, yaitu prasasti Nalanda dan Ligor. Keduanya menyebutkan perihal keberadaan Balaputradewa sebagai penguasa Sriwijaya (Faizaliskandiar, 1993:2-3).

Sriwijaya memasuki masa kemundurannya sejak abad ke-11 dan 12. Perang antar kerajaan menjadi alasan yang mendorong terjadinya kemunduran sampai dengan kejatuhan Sriwijaya. Serangan awal terhadap Sriwijaya dilancarkan oleh Kera-

jaan Medang di Jawa Timur pada abad ke-10 Masehi. Penyerangan selanjutnya dilakukan oleh Kerajaan Cola yang dipimpin oleh Rajendra Cola pada abad ke-11 Masehi. Kejadian ini tercatat dalam Prasasti Tanjore yang berangka tahun 1030 Masehi. Dalam catatan tersebut, Raja Sriwijaya, Sanggramawijaya Tunggawarman, dapat ditawan oleh pasukan Cola. Raja Cola berhasil menaklukan daerah-daerah kekuasaan Sriwijaya, antara lain Kadaram (Kedah), Panai, Malayur, Ilamuridesa (Lamuri), Ilanggasokam (Langkasuka), Madalinggam (Tambralingga) dan lain-lain. Pada abad ke-13, nama Sriwijaya telah menghilang dari catatan sejarah (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:93-96).

Setelah kejatuhan Sriwijaya, Palembang menjadi daerah kekuasaan Jawa (Majapahit) hingga sekitar abad ke-16. Hal ini dibuktikan dari beberapa sumber sejarah seperti naskah Sejarah Melayu, kitab Negarakrtagama dan kronik-kronik Tiongkok (Hanafiah, 1998:36-64). Temuan arkeologis yang berkaitan dengan Palembang pada masa itu terdapat pada Situs Gede Ing Suro. Situs ini menjadi satu-satunya situs yang mencerminkan kebudayaan pada jangka waktu abad ke-8 sampai dengan kira-kira abad ke-16 (Sedyawati, *et al.*, 2014:161-164).

Penelitian pertama mengenai Gede Ing Suro dilakukan oleh F.M. Schnitger pada tahun 1935. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa di timur Palembang terdapat sebuah kompleks pemakaman bangsawan Jawa bernama Ki Gede Ing Suro. Tokoh yang dimakamkan di sana diperkirakan hidup pada abad ke-16 dan meru-

pakannya seorang perintis Dinasti Palembang yang berkuasa pada abad berikutnya. Namun, uniknya bagian teras dari makam dianggap memiliki banyak pengaruh kebudayaan Klasik dan bahkan cenderung mirip dengan bangunan candi. Hal ini didukung dengan ditemukannya beberapa arca pada bagian utara salah satu bangunan candi (Schnitger, 1937:40).

Pada abad ke-13, Palembang pasca-Sriwijaya masuk ke dalam daerah kekuasaan Jawa. Tulisan ini dibuat atas dasar permasalahan mengenai keterkaitan tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Gede Ing Suro dengan kekuasaan Jawa di Palembang. Masalah tersebut lantas memberikan pemahaman mengenai proses keberlanjutan kekuasaan yang terjadi di Palembang sejak masa Sriwijaya sampai dengan masa awal Islam. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk merekonstruksi secara kronologis keberlangsungan kekuasaan di Palembang pasca-Sriwijaya sebelum masa Kesultanan Palembang Darussalam terbentuk.

Teori kekuasaan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, kekuasaan dapat dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi sebuah individu atau kelompok dari suatu individu atau kelompok dalam membuat suatu kehendak atau keputusan (Chinoy, 1961:246; Soekanto, 2012:230). Kekuasaan juga merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam membangkitkan kemauan yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok (Weber, 1946:180; Soekanto, 2012:230). Kekuasaan adalah sesuatu yang sifatnya bisa memaksa mau-

pun tidak. Kekuasaan juga dapat dipahami sebagai kapasitas atau potensi yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok. Pemegang tampuk kekuasaan ini disebut sebagai penguasa (Syarbaini, *et al.*, 2012:259).

Hubungan antara penguasa dan yang dikuasai adalah aspek penting dalam pembentukan suatu kekuasaan. Dalam hal ini, kekuasaan bisa terbentuk karena adanya kesepakatan diantara keduanya. Namun, adapula kekuasaan yang terbentuk dari kemauan penguasa dalam mencari yang dikuasai dan begitupun sebaliknya. Penguasa atau pemimpin ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal (Syarbaini, *et al.*, 2012:259).

Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber dari kekuasaan seseorang. Kekuasaan juga seringkali bersumber dari kemampuan suatu individu atau suatu peraturan yang berlaku di masyarakat. Pada umumnya, kekuasaan tertinggi diampu oleh suatu lembaga bernama negara. Negara ini turut pula berfungsi sebagai pembagi kekuasaan yang ada di dalam negara tersebut. Negara dijalankan oleh sekelompok individu yang seringkali disebut sebagai Ruling Class. Golongan penguasa ini terus menerus berubah secara dinamis dengan berbagai cara, misalnya melalui pemilihan, penurunan kekuasaan secara monarkis atau bahkan revolusi. Para pemimpin dengan demikian perlu menanamkan kekuasaannya dengan cara memberi pembenaran atas kekuasaannya tersebut pada masyarakat (Soekanto, *et al.*, 2012:231-232).

Adapun dalam kekuasaan juga terdapat

beberapa unsur yang berpengaruh, yaitu rasa takut, imbalan, rasa, kepercayaan, pemujaan, keabsahan, kepakaran dan rujukan. Rasa takut muncul dari pelbagai macam cara seperti kekerasan, ancaman, sanksi fisik dan lain sebagainya. Rasa takut ini muncul apabila yang dikuasai gagal melaksanakan aturan atau perintah yang berkuasa. Imbalan berhubungan dengan sebesar apa seorang penguasa dalam memberikan sesuatu pada yang dikuasai, sehingga besar tidaknya sesuatu yang diberikan dapat menentukan besarnya suatu kekuasaan. Hubungan baik dari yang dikuasai dengan yang berkuasa akan menimbulkan cinta yang pihak yang dikuasai dengan para penguasa, sehingga kekuasaan penguasa akan semakin langgeng. Unsur ini berkaitan pula dengan unsur kepercayaan antara penguasa dengan yang dikuasai. Pemujaan adalah unsur yang berhubungan dengan sikap “mengagumi” secara fanatis sehingga muncul pembenaran bagi kekuasaan dari yang dipuja. Keabsahan merupakan unsur yang berhubungan dengan kekuasaan yang didapat melalui kenaikan pangkat atau jabatan lain dalam suatu organisasi sosial. Kepakaran berhubungan dengan keahlian atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, kecuali orang yang memiliki kuasa tersebut. Rujukan berhubungan dengan preferensi dari suatu masyarakat mengenai suatu pemimpin ideal, sehingga apabila ada individu yang memiliki preferensi tersebut, individu tersebut menjadi berkuasa pada suatu masyarakat (Syarbaini, *et al.*, 2012:262- 263).

Terdapat beberapa saluran kekuasaan yang biasa dijalankan oleh para penguasa.

Para penguasa menciptakan sebuah sistem kontrol, rasa takut, ketergantungan, doktrin dan lain sebagainya sebagai saluran kekuasaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana membentuk saluran-saluran tersebut. Sarana yang dimaksud antara lain saluran militer, ekonomi, politik tradisi, ideologi, media, kebudayaan, keagamaan dan sebagainya. Saluran militer dibuat dengan tujuan untuk menampilkan rasa takut bagi masyarakat. Saluran ekonomi memiliki fungsi untuk menyalurkan kebijakan atau perintah yang dapat menimbulkan keuntungan ekonomis dari suatu kekuasaan. Saluran politik dibuat sebagai kumpulan aturan yang mengekang bagi orang yang dikuasai, sehingga kekuasaan terus berlangsung. Saluran ideologi adalah saluran yang berhubungan dengan pembentukan suatu pola pikir tertentu, dengan tujuan mengabsahkan suatu kekuasaan (Syarbaini, *et al.*, 2012:261).

Jaringan kekuasaan oleh para arkeolog seringkali dilihat sebagai ketergantungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Jaringan ini dapat dipahami menjadi dua buah pemahaman. Pertama, sebagai kesepakatan interpersonal dalam membentuk sebuah sistem. Kedua, sebagai strategi atau cara dari suatu individu maupun kelompok dalam mengintervensi kehidupan dari individu maupun kelompok lain. Banyaknya sumber daya atau potensi yang didapat dari orang yang ada dalam jaringan ini, menentukan seberapa efektif atau besarnya kekuasaan yang dimiliki. Dalam arkeologi, jaringan kekuasaan dapat dilihat melalui pengandaian titik temu dan garis. Titik temu

dapat diandaikan sebagai tinggalan arkeologis yang memiliki hubungan dengan kekuasaan, sedangkan garis yang menghubungkan antara titik temu adalah simbol (Schortman, 2014:168-169).

2. Metode Penelitian

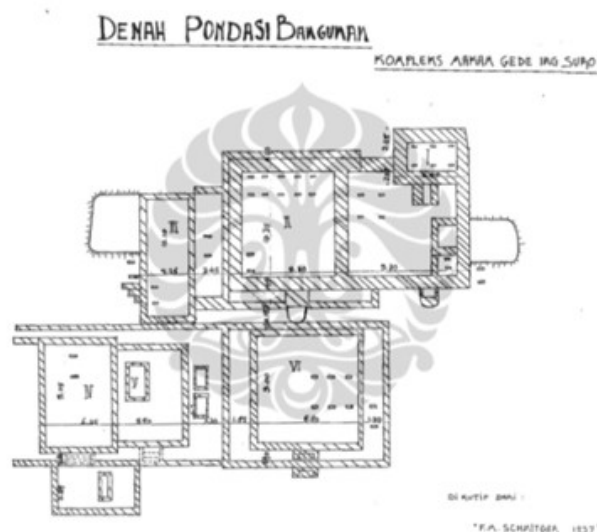
Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi. Metode ini terdiri dari beberapa proses, antara lain proses observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8). Tahap observasi dilakukan melalui pengamatan serta perekaman terhadap pelbagai data, baik yang bersifat arkeologis maupun yang bersifat historis. Data arkeologis dalam penelitian ini adalah tinggalan arkeologis yang berasal dari jangka waktu abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 yang berasal dari Situs Gede ing Suro. Sumber data historis yang digunakan sebagai pembandingan data arkeologis adalah sumber naskah sezaman, yaitu kitab Negarakrtagama, naskah Sejarah Melayu, Babad Tanah Jawi dan beberapa kronik Cina masa Dinasti

Ming. Pengumpulan kedua data di atas dilakukan melalui survei lapangan serta studi pustaka. Pada tahap selanjutnya, dilakukan proses analisis melalui perbandingan antara data arkeologis dengan data sejarah. Perbandingan dilakukan dengan mencocokkan unsur-unsur kekuasaan Jawa dan Cina pada kedua sumber data. Setelah tahap analisis data melalui interpretasi, selanjutnya dideskripsikan dengan bantuan teori kekuasaan.

3. Pembahasan

3.1. Data Arkeologi

Percandian Gede Ing Suro terletak di Kelurahan 2 Ilir, Ilir Timur 2, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Kompleks percandian ini terletak di bekas pusat kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam, sehingga dikenal pula sebagai daerah Kuto Gawang. Percandian ini menempati sebidang lahan alluvial dan kering dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut. Gede Ing Suro dibatasi oleh



Gambar 1. Denah Pondasi Bangunan di Situs Gede Ing Suro
(Sumber: Schnitger, 1937; Sani, 1983)



Gambar 2. Candi I dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

parit di sebelah timur, pemukiman warga di sebelah barat, pemakaman umum di sebelah utara serta Sungai Rengas di selatan. Pada kompleks percandian ini terdapat tujuh bangunan (Sedyawati, *et al.*, 2014:161-162). Bangunan-bangunan ini secara umum berbentuk denah segiempat dan terbuat dari bahan batu bata. Bangunan ini kemudian dibagi-bagi lagi menjadi beberapa bangunan candi yang berjumlah enam buah (Gambar 1).

- Candi I meliputi bangunan F dan G merupakan dua buah bangunan yang dihubungkan oleh sebuah tangga naik, sehingga terlihat saling bertumpu. Bangunan ini dibuat tanpa hiasan dan memiliki denah

empat persegi panjang. Adapun orientasi dari bangunan ini membujur dari barat ke timur. Pada bangunan ini terdapat dua buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 2).

- Candi II atau bangunan E adalah bangunan berupa badan dan lapik yang dikonstruksikan dengan tiga macam bahan pembuatan, antara lain batu bata, batu putih dan batu andesit. Bangunan ini terlihat seperti sebuah bangunan yang dikelilingi oleh suatu pagar, kendati sebenarnya keduanya masih termasuk dalam suatu bangunan. Bangunan utama dibuat dari bata dengan denah empat persegi. Seluruh dinding bangunan dihi-



Gambar 3. Candi II dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Candi III dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

asi dengan ragam hias floral dan hias geometri. Pembatas teras dari bangunan ini terbuat dari batu andesit yang dibuat mirip dengan batu candi. Adapun batu putih digunakan sebagai lapik dari bangunan. Pada bangunan ini terdapat delapan buah makam yang berorientasi utara-selatan

- Candi III atau bangunan D adalah bangunan yang berdenah empat persegi panjang dengan orientasi membujur dari utara ke selatan. Bangunan ini berbeda dari bangunan yang lainnya karena tidak memiliki tangga masuk dan teras. Pipi tangga dibuat dengan bentuk ukel (melekuk pada bagian ujung bawah tang-

ga). Bangunan ini tidak memiliki hiasan pada bagian-bagiannya. Pada bangunan ini terdapat delapan buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 4).

- Candi IV atau bangunan A denahnya berbentuk empat persegi panjang dan memiliki dua buah bagian lapik. Pada sisi selatan lapik, terdapat tangga naik yang menuju teras di bagian atas bangunan. Pipi dari tangga dihiasi dengan bentuk ukel pada bagian ujung bawah. Pada bagian dinding lapik terdapat panel empat persegi panjang yang berjumlah 30 buah, dengan rincian 18 buah dengan motif ornamen geometris dan salib serta 12 lainnya tidak bermotif. Pada bangunan ini



Gambar 5. Candi IV dan V dari arah timur (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Candi VI dari arah barat (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

terdapat empat buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 5).

- Candi V atau bangunan B adalah bangunan yang berhimpitan dengan Candi IV. Bangunan ini berdenah persegi panjang dan masih memiliki satu lapik dengan Candi IV. Pada sisi selatan terdapat sebuah tangga dengan pipi tangga yang berbentuk motif floral. Pada bagian dinding candi, terdapat beberapa hiasan berupa relief yang bermotif geometri dan panel polos. Pada bangunan ini terdapat lima buah makam yang dua diantaranya berada di bagian lapik. Makam ini kesemuanya berorientasi utara-selatan.
- Candi VI atau bangunan C adalah bangunan terbesar di percandian Gede Ing Suro. Bangunan yang terbuat dari bata ini memiliki dua buah teras, sehingga terlihat seperti memiliki tiga tingkatan. Pada sisi selatan, terdapat dua buah tangga yang menghubungkan tiap tingkatan. Bangunan

ini tidak memiliki hiasan di seluruh bagian. Terdapat tiga buah makam yang terletak di atas bangunan. Ketiga makam memiliki orientasi utara-selatan (Gambar 6).

Menurut Schnitger, pada saat penemuan candi, ditemukan beberapa arca di sekitar lingkungan percandian. Arca tersebut terdiri dari tiga arca Trimurti, empat arca Buddha dan sebuah arca Boddhisatwa. Tiga arca Trimurti saat ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan satu arca Boddhisatwa lainnya tersimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang, sedangkan empat arca lainnya tidak diketahui keberadaannya. Berikut detail dari kedelapan arca berdasarkan deskripsi Bambang Budi Utomo (2016:101-124)

- Arca Wisnu

Arca Wisnu ini berbahan dasar logam perunggu dengan keadaan yang utuh. Arca ini sekarang menjadi koleksi Museum Na-

sional Jakarta dengan No. Inventaris 6032. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 57 cm. Arca digambarkan sebagai sosok yang berdiri di atas seekor burung Garuda. Pada bagian belakang arca terdapat *prabhamandala* dan *sirascakra* yang melingkupi sang Dewa. Sosok Wisnu tersebut memiliki empat buah tangan, dengan kedua tangan kiri membawa *sankha* (tangan belakang) dan *padma* (tangan depan) serta kedua tangan kanan memegang *cakra* dan *gada* (Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, *gada* yang menjadi atribut Dewa Wisnu terlihat lebih mirip dengan *vajra*. Namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut). Tatanan rambut dari arca digambarkan menggunakan sebuah mahkota yang berbentuk jamang, dengan sedikit bagian rambut menjuntai pada kedua bahu. Pakaian yang dikenakan arca adalah kain berlipat (*wiru*) yang menutupi separuh bagian atas dan seluruh bagian bawah tubuh. Pakaian ini dilengkapi dengan ikat pinggang dan sampur pada bagian pinggang. Perlengkapan lain yang dikenakan sang arca antara lain tali kasta, anting, kalung berhias, gelang tangan, gelang lengan (*keyura*). Garuda digambarkan seperti manusia berkepala burung dan bersayap. Garuda diposisikan bersimpuh dengan satu kaki sambil mengembangkan sayapnya. Arca Garuda juga digambarkan mengenakan sebuah mahkota (Gambar 7).

- Arca Brahma

Pada saat ini, Arca Brahma menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan No. Inventaris 6033. Arca ini berbahan dasar perunggu dengan keadaan yang masih utuh. Secara keseluruhan arca ini memiliki

tinggi 55 cm. Pada bagian latar arca, terdapat *prabhamandala* dan *sirascakra*. Arca Brahma digambarkan dalam posisi berdiri pada seekor *hansa* (angsa) yang merupakan tunggangannya. Pada bagian wajah digambarkan memiliki empat sisi yang teletak di depan (tidak seperti lainnya yang memiliki wajah di bagian belakang). Wajah tersebut dua diantaranya berorientasi ke depan dan dua lainnya berorientasi masing-masing kanan serta kiri. Arca ini juga digambarkan memiliki empat tangan, dengan dua diantaranya (tangan depan) mendekap di depan dada dan yang lainnya masing masing tangan kiri memegang *kamandalu* serta tangan kanan memegang *sakti*. Rambut ditata dengan mahkota jamang yang bersusun dua yang dihiasi bunga-bunga. Terdapat pula sisa sebagian rambut ikal yang menjuntai di kedua bahu arca. Pakaian yang digunakan adalah kain wiru yang panjang menjuntai dari bagian pinggang sampai dengan bagian pergelangan kaki. Perhiasan yang dikenakan oleh arca ini terdiri dari gelang tangan, gelang lengan dan anting (Gambar 7).

- Arca Siwa

Arca ini saat ini menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan No. Inventaris 6034. Arca ini berbahan dasar perunggu dengan kondisi yang masih utuh. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 50 cm. Arca Siwa digambarkan berdiri dengan berpijakan pada seekor mahluk. Mahluk ini pada bagian kepala memiliki bentuk seperti anjing, bertanduk seperti kambing dan berbadan seperti sapi (Nandi). Pada bagian latar arca, terdapat *prabhamandala* dan *sirascakra*. Arca Siwa digambarkan memiliki empat

tangan. Dua tangan depan diposisikan di depan perut dengan sikap tangan kanan menempel di atas kiri yang menengadah. Dua tangan belakang masing-masing membawa setangkai lotus dan anak panah. Arca ini mengenakan mahkota dengan bentuk yang serupa dengan arca Trimurti yang lainnya, yaitu berupa jamang. Atribut lain yang berupa pakaian dan perhiasan pun sama halnya dengan arca Trimurti yang lain (Gambar 7).

- Arca Buddha I

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan yang tidak utuh (tangan kiri hilang) dan aus. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 4,7 cm. Arca ini tidak terlalu menampilkan atribut yang berarti karena kondisinya yang sudah aus. Namun demikian dapat diketahui bahwa arca ini memiliki sikap duduk *wajrapary-ankasana*.

- Arca Buddha II

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan yang cenderung lebih lengkap da-

ripada arca sebelumnya, kendati bagian pergelangan kaki dari arca ini sudah hilang dan aus diseluruh bagian tubuhnya. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 10 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan kedua tangan dengan tangan kanan dalam posisi *abhaya* dan tangan kiri sudah patah. Rambut dari arca berbentuk ikal dan terdapat sebuah sanggul kecil (*usnisa*). Pakaian yang dikenakan berupa jubah yang diselempangkan hanya pada sisi kiri badan.

- Arca Buddha III

Arca ini berbahan perunggu dengan tangan kanan yang telah hilang. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 10 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan kedua kaki dengan posisi yang rapat. Rambut dari arca berbentuk ikal dan terdapat sebuah sanggul kecil (*usnisa*). Arca digambarkan memiliki lipatan leher dan telinga yang panjang. Pakaian yang dikenakan adalah jubah, yang diselempangkan hanya pada



Gambar 7. (dari kiri ke kanan) arca Boddhisatwa II, Siwa, Wisnu dan Brahma dari Gede Ing Suro (Sumber: Difo-
to ulang dari Utomo, 2016)



Gambar 8. Sampel temuan keramik dan gerabah dari Gede Ing Suro (Koleksi Balai Arkeologi Sumsel)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

sisi kiri badan. Adapun jubah yang dikenakan dibuat terkesan transparan.

- Arca Buddha IV (Boddhisatwa)

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan tangan dan kaki hilang sebagian. Adapun seluruh bagian dari arca telah ditutupi oleh *malachite* berwarna hijau. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 8 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan posisi pinggul yang condong ke kiri (*tribhanga*). Posisi digambarkan sejajar satu sama lain. Pada bagian kepala, terdapat semacam sanggul atau mahkota. Pada bagian leher juga terdapat perhiasan berupa leher. Arca mengenakan kain sampai dengan mata kaki.

- Arca Boddhisatwa II

Arca ini berbahan batu dengan keadaan keseluruhan tidak utuh (tanpa kepala, lengan dan kaki). Arca ini memiliki tinggi 118cm. Posisi tubuh digambarkan simetris atau samabhangga. Pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjang yang disingkap pada bagian kaki kiri arca hingga bagian lutut. Kain tersebut di-wiru dan diikat dengan menggunakan dua utas kain yang disambung

dengan sampur. Kendati bagian telah hilang, terlihat bahwa sang arca mengenakan anting berhias bunga yang menjuntai sampai dengan bagian bahu. Selain itu digunakan pula kalung yang berhias bunga pula. Pada bagian sisa tangan juga terlihat keberadaan gelang lengan (*keyura*). Atribut yang raya ini mencerminkan bahwa arca ini merupakan arca Boddhisatwa (Gambar 7).

Temuan lain yang ditemukan oleh Schnitger selain arca-arca di atas pada tahun 1935 adalah sebuah fragmen kepala makara yang terbuat dari terakota. Namun demikian tidak banyak keterangan yang mencantumkan deskripsi atau analisis lebih lanjut dari temuan ini. Keterangan Schnitger mengenai arca ini hanya berkaitan dengan letak penemuannya, yaitu di Situs Gede Ing Suro. Selain itu, Schnitger juga memberikan informasi bahwa fragmen terakota ini ialah koleksi dari H. J. Friedericy (Schnitger, 1937:46).

Pada tahun 1997, Balai Arkeologi Palembang beserta Pemkot Palembang dan PT. Pupuk Sriwidjaja melakukan penelitian di situs Gede Ing Suro. Temuan lepas pada si-

tus ini terdiri dari struktur bata (berprofil), manik-manik, benda berbahan perunggu dan alat pertanian (alu dan gandik). Keramik yang ditemukan pada situs ini umumnya berasal dari Cina dan dibuat pada masa dinasti Ming (abad ke-14 sampai dengan ke-16) (Gambar 8). Namun keramik Cina dari masa yang lebih tua dan lebih muda juga ditemukan pada situs ini, yaitu dari masa Dinasti Yuan dan Dinasti Qing. Keramik dari luar Cina juga ditemukan pada situs ini, yaitu keramik Vietnam dan Thailand. Dapat disimpulkan bahwa situs ini merupakan *multicomponent site*, karena memiliki material temuan yang berasal dari beberapa zaman, yaitu masa Klasik dan Islam (Soeroso, 1997:193-8).

3.2. Sejarah Palembang pasca-Sriwijaya (Abad ke-13 sampai 16)

Terdapat beberapa sumber sejarah yang mencatat kronologis awal mula kejatuhan Sriwijaya di Palembang. Salah satu sumber yang memungkinkan untuk menjelaskan keberadaan Palembang setelah kejatuhan Sriwijaya adalah kitab *Sejarah Melayu* yang ditulis pada abad ke-16 oleh pujangga dari Kesultanan Malaka, Tun Seri Lanang. Kitab ini dalam tradisi Melayu seringkali menjadi kitab acuan tentang silsilah raja-raja yang berkuasa di dunia Melayu. Kendati penuh mitos, banyak peneliti yang tetap menjadikan kitab ini untuk pembandingan. Wolters berpendapat bahwa kitab ini adalah bentuk karya sastra para penerus Sriwijaya yang dibuat untuk tujuan memperkuat legitimasi kekuasaan mereka di dunia Melayu. Dalam kaitannya dengan Palembang, kitab ini me-

nyebutkan bahwa Palembang (Bukit Siguntang) adalah tempat asal muasal nenek moyang raja-raja Melayu (Hanafiah, 1993:2). Kitab *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa Palembang pernah dikuasai oleh seorang raja bernama Parameswara. Raja ini sempat memimpin Palembang sekitar abad ke-14. Raja ini oleh peneliti seringkali dianggap sebagai penerus langsung Sriwijaya. Namun, ketika Majapahit menyerang Palembang, Parameswara kemudian meninggalkan Palembang. Setelah kepergiannya, Parameswara melakukan penyerangan ke Tumasik dan berakhir dengan mendirikan Kerajaan Malaka. Parameswara kemudian memutuskan untuk masuk Islam dan menikahi seorang putri dari Pasai pada waktu menjelang wafatnya.

Catatan lain mengenai kejatuhan Sriwijaya di Palembang dilengkapi lagi oleh catatan Cina pada tahun 1225, yang menyebutkan bahwa kerajaan *Shih-Li-Fo-Shih* tidak lagi mengirimkan upeti. Sejak saat itu *Po-Lin-Fong* (Palembang) lah yang mengirimkan upeti ke Cina. Catatan Cina berikutnya yang menyebutkan perihal *Po-Lin-Fong* adalah catatan Dinasti Ming pada awal abad ke-14. Saat itu negeri *Po-Lin-Fong* dipimpin oleh seorang raja bernama *Ma-Na-Ha-Pau-Lin-Pang* (Maharaja Palembang). Demikian secara kronologis, raja yang berkuasa pada masa awal setelah kejatuhan Sriwijaya di Palembang ialah Maharaja Palembang yang setelah itu digantikan oleh Parameswara (Hanafiah, 1998:38-48).

Catatan tambahan mengenai keadaan Palembang juga tercantum dalam Negerakrtagama. Dalam kitab masa Majapahit

itu, disebutkan bahwa Palembang menjadi daerah bawahan Majapahit pada tahun 1350. Kekuasaan pemerintahan di Palembang rupanya tetap dipegang oleh bangsawan keturunan Sriwijaya (dalam hal ini Maharaja Palembang dan Parameswara). Namun demikian, Palembang tetap melakukan pengiriman upeti ke Dinasti Ming. Perilaku ini dianggap sebagai lambang ketidaksetiaan Palembang pada Majapahit. Palembang pun diserang kembali oleh Majapahit pada tahun 1397. Setelah kejatuhan Palembang untuk kedua kalinya, Majapahit mengirimkan pejabat dari Jawa untuk memerintah di Palembang. Namun demikian, hal ini ditolak oleh orang-orang Cina yang menetap di Palembang. Penolakan ini dicatat oleh Ma Huan dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Ying Yai Sheng Lan*. Dalam catatan tersebut, disebutkan bahwa para bajak laut lah yang kemudian berkuasa di Palembang. Orang-orang Cina ini menyebut Palembang sebagai *Kiu Kang* (Sungai Lama). Orang-orang Cina ini umumnya berasal dari kota-kota di selatan Cina, seperti Fujian atau Kanton. (Hanafiah, 1998:49-57)

Menjelang keruntuhan Majapahit di Jawa, Palembang dikuasai oleh Adipati Arya Damar. Tokoh ini dalam kitab *Babad Tanah Jawi* disebutkan sebagai salah seorang anak dari Raja Brawijaya V. Arya Damar tercatat sebagai ayah tiri dari Raden Patah dari Demak. Arya Damar bersama Raden Patah kemudian membangun hegemoni Islam di Jawa dan perlahan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Pada masa selanjutnya, Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan

Islam Jawa, dari Demak hingga Mataram. Sampai pada abad ke-17, Palembang baru berdiri menjadi kerajaan mandiri di bawah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini diawali dengan kedatangan Ki Gede Ing Suro dari Surabaya pada tahun 1552 di Palembang. Ki Gede Ing Suro yang kemudian mendirikan Dinasti Palembang (Hanafiah, 1998:63-64).

3.3. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi di atas, temuan di Gede Ing Suro merupakan temuan-temuan yang mencerminkan kebudayaan abad ke-8 sampai dengan abad ke-16. Kebudayaan masa klasik tua di Gede Ing Suro ditandai dengan keberadaan arca-arca Buddha yang bergaya masa Sailendra. Pakaian yang dikenakan oleh arca-arca Buddha menjadi atribut yang mencirikan gaya ini. Tinggalan pada masa selanjutnya juga dapat ditemui pada arca-arca Trimurti. Tampak pada arca-arca tersebut gaya Majapahit yang amat kentara. Atribut yang mencirikan gaya Majapahit dapat terlihat pada penggunaan Jamang dan perhiasan lainnya (Utomo, 2014:101-124). Temuan lepas lain berupa keramik yang memiliki ciri kronologis zaman pembuatannya juga mendukung hal di atas. Keramik yang ditemukan di Gede Ing Suro bisa dikatakan tidak terputus danurut sejak masa Dinasti Yuan, Ming sampai Qing.

Berdasarkan bentuk candinya, dapat diketahui bahwa candi-candi tersebut memiliki pengaruh Jawa. Beberapa ragam hias relief seperti roseta dan burung kakatua di-

anggap lazim sebagai atribut candi berlanggam Jawa (Sani, 1983:66-67). Namun demikian, pertanggalan akan candi ini menjadi rumit untuk diketahui. Apabila disambungkan dengan konteks temuan sekitar, idealnya candi Gede Ing Suro telah ada sejak masa Sriwijaya. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh Jawa baru memasuki Palembang sejak abad ke-13 Masehi. Oleh karena itu, kemungkinan orang Jawa yang datang ke Palembang yang mendirikan percandian ini pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-15. Kendati demikian, sebelum pembentukan candi ini, orang-orang masa Sriwijaya telah menjadikan daerah Gede Ing Suro sebagai tempat yang sakral (terlihat pada temuan arca Buddha sezaman). Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa pondasi batu alam di sekitar situs percandian oleh Bronson (dalam Sani, 1983:66). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang Jawa yang datang ke Palembang hanya melanjutkan tradisi menyucikan daerah Gede Ing Suro.

Temuan di Gede Ing Suro mendukung pula data sejarah mengenai Palembang pasca-Sriwijaya. Temuan dengan corak kebudayaan Jawa mencerminkan kondisi kekuasaan di Palembang di masa lampau. Sebagaimana yang sebelumnya disebutkan di atas, telah diketahui bahwa kelas penguasa (*Ruling Class*) dari orang berkebudayaan Jawa. Penguasa Jawa ini umumnya berasal dari kelas bangsawan.

Dari fakta ini, dapat diketahui pula bahwa terdapat perbedaan orientasi kepentingan dari kedua kelas ini. Kelas bangsawan (orang Jawa) memiliki kepentingan politis, yang dalam hal ini berhubungan dengan

kepentingan legitimasi. Kepentingan ini tercermin dari Sumpah Palapa yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada. Dalam sumpah tersebut, Majapahit berusaha untuk membentuk suatu jaringan kekuasaan yang meluas hingga keluar tanah Jawa, salah satunya Palembang (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:462).

Kepentingan ini yang dapat pula dilihat pada Situs Gede Ing Suro. Temuan di Situs Gede Ing Suro dapat dimaknai sebagai simbol saluran kekuasaan penguasa di masa lampau. Gede Ing Suro dapat dianggap sebagai simbol saluran keagamaan dan politik orang Jawa di Palembang. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa Palembang telah diserang dua kali oleh Majapahit, sehingga mungkin diperlukan suatu “tanda” keabsahan kekuasaan politis Majapahit di Palembang berupa rumah peribadatan. Situs Gede Ing Suro juga bisa dipandang sebagai simbol saluran tradisi dari orang Jawa di Palembang. Hal ini berkaitan dilanjutkannya daerah Gede Ing Suro sebagai tempat peribadatan oleh orang Jawa, walaupun sebelumnya tempat ini telah menjadi tempat suci sejak zaman Sriwijaya.

4. Simpulan

Situs Gede Ing Suro beserta temuan-temuan di dalamnya merupakan gambaran jelas akan kekuasaan di Palembang abad ke-13 sampai dengan abad ke-16. Penguasa Jawa menjadi dominan dalam kurun waktu tiga abad tersebut. Temuan-temuan Gede Ing Suro menjadi monumen bagi legitimasi penguasa Jawa di Palembang. Tentu hal ini berhubungan dengan konflik berulang yang

dialami Majapahit dalam menundukan Palembang.

Penelitian mengenai tinggalan arkeologis Majapahit di Palembang masih banyak yang perlu diungkap lagi oleh para arkeolog. Periode Majapahit di Palembang menjadi masa yang penting bagi perkembangan sejarah Palembang, karena pada zaman ini lah Palembang dihantarkan menuju masa dengan kebudayaan yang baru, yaitu masa Islam. Gede Ing Suro merupakan salah satu dari banyak situs yang masih perlu untuk dikaji lebih lanjut.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Ibu Aryandini dan Ibu Retno Purwanti dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang telah membantu dalam memberi masukan dan kritik ketika menulis tulisan ini. Ucapan ini diberikan pula kepada Balai Arkeologi Sumsel yang telah memberikan akses memanfaatkan data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini.

6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Muhamad Alnoza merupakan kontributor utama.

Daftar Pustaka

- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Deetz, James .1967. *Invitation to Archaeology*, New York: The Natural History Press.
- Hanafiah, Djohan. 1993. Sriwijaya: diantara Mitos, Legenda dan Sejarah. Dalam Bambang Budi Utomo, *Sriwijaya: dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah (1-6)*. Palembang: Pemerintah Tingkat I Daerah Sumatera Selatan.
- Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Faizaliskandiar, Mindra. 1993. Kadatuan Sriwijaya dalam penelitian: Sebuah Pengantar Redaksi. Dalam Bambang Budi Utomo, *Sriwijaya: dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah (1-10)*. Palembang: Pemerintah Tingkat I daerah Sumatera Selatan.
- Poeponegoro, N. Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sani, Nani. 1983. Kompleks Makam Gede Ing Suro di Palembang. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Sedyawati, et al., 2014. *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*, Jakarta: Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.Brill
- Schortman, E.M. 2014. Networks of Power in Archaeology, *Annu. Rev. Anthropol.* 43:167–82.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeroso. 1997. "Situs Gedeng Suro: Lampiran dan Foto". Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

- Syarbaini, Syahrial, *et al.*, 2012. *Konsep Dasar Sosisologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.